

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan adalah suatu respon tubuh manusia terhadap ancaman yang dirasakan dan dipicu oleh perasaan, keyakinan, serta pikiran dari suatu individu yang kemudian hal tersebut dicirikan oleh rasa khawatir, ketegangan, peningkatan denyut nadi, tekanan darah, pernapasan, berkeringat, kesulitan menelan, pusing dan juga nyeri dada (APA, 2013). Rasa cemas yang berlebihan, sudah menjadi gangguan yang akan menghambat fungsi seseorang di dalam kehidupan sehari-harinya. Seseorang sehari-hari pasti pernah merasakan cemas seperti pada saat akan ujian ia akan berdebar, pada saat berbicara di depan publik ia merasa sakit perut dan lainnya (Hasianna et al, 2014).

Kecemasan atau ansietas adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Pengaruh kecemasan terhadap tercapainya kedewasaan merupakan masalah penting dalam perkembangan kepribadian. Kecemasan merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku. Baik tingkah laku normal maupun tingkah laku yang menyimpang, yang terganggu, kedua-duanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan dari pertahanan terhadap kecemasan itu. Jelas bahwa pada gangguan tingkah laku, kecemasan merupakan masalah yang rumit (Gunarsa, Singgih, 2008). Cemas merupakan perasaan tidak berdaya dan ketidakmampuan seseorang ketika dihadapkan dengan kenyataan yang ada atau tuntutan dalam kehidupan sehari-hari.

Kecemasan merupakan salah satu gangguan mental terbesar yang terjadi di dunia, sekitar 272,2 juta orang memiliki gangguan kecemasan. Hal ini mempengaruhi sekitar 14% dari populasi Eropa (Wittchen, 2010). Terdapat 264 juta kasus kecemasan yang terjadi dan 23% diantaranya terdapat di Asia Tenggara. Prevalensi gangguan kecemasan di Indonesia menurut Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebesar 6% untuk usia 15 tahun keatas atau sekitar 14 juta penduduk Indonesia mengalami gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala kecemasan dan depresi.

Pada mahasiswa, masa kuliah merupakan masa dimana seorang individu akan mengalami suatu peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa, juga termasuk perkembangan secara psikologis. Mahasiswa mempunyai tugas tidak hanya untuk belajar namun juga sudah harus memikirkan bagaimana kelangsungan hidupnya kelak. Dan semua perubahan yang terjadi akan menyebabkan mahasiswa cukup rentan mengalami gangguan psikologis, salah satunya adalah gangguan kecemasan (Hasianna et al, 2014).

Penelitian yang telah dilakukan Tsegay et al, 2019 pada mahasiswa kedokteran di Addis Ababa University, Ethiopia. Menunjukkan bahwa prevalensi mahasiswa yang mengalami kecemasan banyak terjadi pada mahasiswa perempuan (79.75%) dibandingkan laki-laki (33.62%).

Skripsi merupakan tugas akhir yang umumnya dilalui oleh setiap mahasiswa untuk mendapat gelar sarjana. Saat mahasiswa telah berada pada tingkat akhir perkuliahan dan telah menyelesaikan seluruh mata kuliahnya, mahasiswa diwajibkan untuk menulis skripsi (Wulandari, 2021). Skripsi juga merupakan salah satu bagian dari persyaratan akhir pendidikan yang harus mahasiswa selesaikan. Penulisan skripsi menuntut mahasiswa untuk berpikir lebih keras dalam menentukan judul, mencari referensi, merancang penelitian (Andre Setya et al, 2019).

Hasil studi pendahuluan pada mahasiswa kedokteran di Indonesia sudah pernah dilakukan penelitian (Raudiah, 2023). Dengan menggunakan 319 sampel yang merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengerjakan skripsi dan didapatkan gambaran tingkat kecemasan sebanyak 94.7% mengalami gangguan kecemasan yang mencakup berbagai tingkat kecemasan yaitu, kecemasan ringan, sedang, dan berat.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Salas et al, 2021 menemukan bahwa terdapat 41,1% mahasiswa menghadapi kecemasan saat menyusun proposal skripsi. Pada penelitian tersebut, mahasiswa mengatakan penyebab kecemasan saat menyusun skripsi yaitu terkait dengan proses bimbingan, ketidakpercayaan diri, khawatir akan sulit, dan tuntutan dari orang tua. Gejala kecemasan yang dialami seperti sakit kepala, berdebar-debar, mual, susah tidur, juga perubahan mood. Hal tersebut akan mengakibatkan proses bimbingan dan pengerjaan skripsi juga mundurnya waktu target dari kelulusan (Saraswati et al, 2021).

Salas et al, 2021 menemukan bahwa terdapat 41,1% mahasiswa menghadapi kecemasan saat menyusun proposal skripsi. Pada penelitian tersebut, mahasiswa mengatakan penyebab kecemasan saat menyusun skripsi yaitu terkait dengan proses bimbingan, ketidakpercayaan diri, khawatir akan sulit, dan tuntutan dari orang tua. Gejala kecemasan yang dialami seperti sakit kepala, berdebar-debar, mual, susah tidur, juga perubahan mood. Hal tersebut akan mengakibatkan proses bimbingan dan pengerjaan skripsi juga mundurnya waktu target dari kelulusan (Saraswati et al, 2021).

Salas et al, 2021 menemukan bahwa terdapat 41,1% mahasiswa menghadapi kecemasan saat menyusun proposal skripsi. Pada penelitian tersebut, mahasiswa mengatakan penyebab kecemasan saat menyusun skripsi yaitu terkait dengan proses bimbingan, ketidakpercayaan diri, khawatir akan sulit, dan tuntutan dari orang tua. Gejala kecemasan yang dialami seperti sakit kepala, berdebar-debar, mual, susah tidur, juga perubahan mood. Hal tersebut akan mengakibatkan proses bimbingan dan pengerjaan skripsi juga mundurnya waktu target dari kelulusan (Saraswati et al, 2021).

Salas et al, 2021 menemukan bahwa terdapat 41,1% mahasiswa menghadapi kecemasan saat menyusun proposal skripsi. Pada penelitian tersebut, mahasiswa mengatakan penyebab kecemasan saat menyusun skripsi yaitu terkait dengan proses bimbingan, ketidakpercayaan diri, khawatir akan sulit, dan tuntutan dari orang tua. Gejala kecemasan yang dialami seperti sakit kepala, berdebar-debar, mual, susah tidur, juga perubahan mood. Hal tersebut akan mengakibatkan proses bimbingan dan pengerjaan skripsi juga mundurnya waktu target dari kelulusan (Saraswati et al, 2021).

kehilangan semangat motivasi untuk mengerjakan skripsi sehingga akan merugikan mahasiswa karena skripsi sangat menentukan dalam pencapaian gelar sarjana apabila usaha dan kerja keras yang telah dilalui beberapa tahun terakhir menjadi sia-sia apabila mahasiswa gagal dalam menyelesaikan skripsi (Andre Setya et al, 2019).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Zaifullah (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan kecemasan mahasiswa dengan nilai korelasi Spearman 0,985 ($p \leq 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keaktifan mahasiswa dalam kegiatan organisasi maka semakin tinggi pula kecemasan yang mahasiswa alami, hal tersebut disebabkan oleh adanya beban ganda antara tanggung jawab akademik dan kegiatan organisasi yang dapat menimbulkan tekanan emosional, kelelahan serta gangguan konsentrasi.

Penelitian yang telah dilakukan Bintang Wicaksono dan Kusumiati (2024) menjelaskan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang didapatkan oleh mahasiswa maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan emosional, perhatian, serta komunikasi dari keluarga dapat menjadi faktor pengaruh dalam tingkat kecemasan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah diuraikan diatas yang menyebutkan bahwa banyaknya mahasiswa kedokteran yang mengalami kecemasan salah satu penyebabnya yaitu sedang mengerjakan skripsi. Adapun beberapa aspek yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan berdasarkan penelitian terdahulu seperti jenis kelamin, tempat tinggal dan keaktifan berorganisasi yang dapat berpengaruh. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin tidak hanya dipadatkan oleh jadwal belajar, praktikum dan ujian namun juga tugas wajib mengerjakan skripsi di tengah kepadatan jadwal, dimana skripsi dimulai pada semester 5 dan sudah harus selesai pada semester 7. Skripsi merupakan tugas wajib untuk mahasiswa kerjakan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Kecemasan yang dialami mahasiswa tidak hanya berdampak pada kesehatan mental mereka namun juga dapat mengganggu proses belajar mahasiswa. Penelitian ini menghasilkan gambaran kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran sehingga dapat dilakukan tindak lanjut dimasa depan demi menjamin kualitas dokter yang dihasilkan oleh Universitas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa persentase jumlah Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 yang mengalami kecemasan selama proses menyelesaikan skripsi?
2. Bagaimana gambaran tingkat kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 selama proses menyelesaikan skripsi?
3. Apakah ada perbedaan tingkat kecemasan antara pria dan wanita pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 selama proses menyelesaikan skripsi?
4. Apakah terdapat hubungan tingkat kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 selama proses menyelesaikan skripsi dengan keaktifan berorganisasi?
5. Apakah terdapat hubungan tingkat kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 selama proses menyelesaikan skripsi dengan lingkungan tempat tinggal?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat kecemasan, perbandingan persentase kecemasan antara pria dan wanita, dan gambaran faktor-faktor dalam kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 Selama Proses Menyelesaikan Skripsi.



Tujuan Khusus

Mengetahui persentase jumlah yang mengalami kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 selama proses menyelesaikan skripsi.

Mengetahui gambaran tingkat kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 selama proses menyelesaikan skripsi.

perbedaan persentase kecemasan antara pria dan wanita pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 selama proses menyelesaikan skripsi.

4. Mengetahui hubungan tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas

Hasanuddin Angkatan 2022 selama proses menyelesaikan skripsi dengan keaktifan berorganisasi.

5. Mengetahui hubungan tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 selama proses menyelesaikan skripsi dengan lingkungan tempat tinggal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat, dosen Fakultas Kedokteran, dan mahasiswa mengenai tingkat kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 selama proses menyelesaikan skripsi.

Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Fakultas Kedokteran untuk dapat merancang sistem perkuliahan yang tidak membuat mahasiswa cemas, namun tetap efektif.

1.4.2 Mafaat Teoritis

Sebagai bahan informasi atau bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang bersifat lebih besar dan bermanfaat kedepannya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecemasan

2.1.1 Pengertian Kecemasan

Kecemasan merupakan hal yang dapat terjadi pada siapa saja dan dalam kondisi apapun dan bergantung pada kemampuan seseorang dalam menghadapi stressor. Ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol kecemasan, akan berdampak pada fisik maupun psikis orang tersebut. Cemas berasal dari Bahasa Latin “Anxius” dan dalam Bahasa Jerman “anst” yang berarti kecemasan yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negative dan rangsangan fisiologis.

Kecemasan merupakan suatu keadaan tertentu (State anxiety), yaitu menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tes, berupa emosi yang kurang menyenangkan yang dialami oleh individu dan bukan kecemasan yang bersifat yang melekat pada kepribadiannya.

American Psychological Association (APA) menyebutkan bahwa kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul pada saat individu sedang merasa khawatir dan disertai respon fisik berupa jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya. Hal serupa diungkapkan oleh Freud, ia menjelaskan bahwa kecemasan merupakan situasi afektif yang dirasa tidak menyenangkan yang diikuti oleh sensasi fisik yang memperingatkan seseorang akan bahaya yang mengancam. Perasaan tidak menyenangkan tersebut biasanya samar-samar dan sulit dipastikan, tetapi selalu terasa.

Ronald J. Comer menyebutkan kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang ditandai oleh perasaan tegang, khawatir, dan aktivisasi fisiologis yang meningkat sebagai respon terhadap suatu ancaman yang dirasakan baik nyata ataupun tidak. Dalam tingkat kecemasan tertentu dapat membantu individu untuk menjadi lebih waspada dan siap menghadapi tantangan. Namun, apabila berada di tingkat kecemasan sangat berat maka dapat menjadi gangguan kecemasan yang mengganggu fungsi sehari-hari individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecemasan tidak hanya berkaitan dengan aspek emosional tapi juga mencakup aspek kognitif, fisiologis dan perilaku.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian kecemasan yang telah dipaparkan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan perasaan takut dan gelisah akan sesuatu yang belum tentu terjadi dimasa yang akan datang, akibat alasan tertentu sebagai pemicu kecemasan tersebut. Dalam hal penelitian ini pemicu tersebut yakni mahasiswa kedokteran tingkat akhir yang sedang menyelesaikan skripsi.

2.1.2 Patofisiologi Kecemasan

Sistem saraf pusat menerima suatu persepsi berupa ancaman. Persepsi tersebut timbul akibat adanya rangsangan dari luar yang berupa pengalaman masa lalu dan faktor genetik. Dan kemudian rangsangan tersebut dipersepsi oleh sistem panca indra, lalu direspon dan diteruskan oleh sistem saraf pusat yang melibatkan jalur cortex cerebri – limbic system – reticular activating system – hypothalamus yang memberikan impuls kepada kelenjar hipofise untuk mensekresikan mediator hormonal terhadap target organ yaitu kelenjar adrenal yang kemudian memicu saraf otonom melalui mediator hormonal yang lain (Owen, 2016).

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan

Menurut (Stuart & Sundeen, 2008) ada 2 faktor yang mempengaruhi kecemasan

a. Faktor Predisposisi

Merupakan faktor dalam bentuk ketegangan yang dirasakan dalam kehidupan yang dapat menyebabkan timbulnya kecemasan, yaitu berupa:

- a. Konflik emosional yang individu alami dan terselesaikan dengan baik.
- b. Peristiwa trauma yang dapat memicu timbulnya kecemasan yang berkaitan dengan krisis atau keadaan yang dialami suatu individu.
- c. Frustrasi yang nantinya dapat mengakibatkan timbulnya rasa ketidak berdayaan dalam mengambil keputusan.



- d. Konsep diri yang terganggu nantinya dapat mengakibatkan timbulnya ketidakmampuan individu dalam berpikir secara realistis sehingga akan menimbulkan kecemasan.
 - e. Gangguan fisik dapat menimbulkan kecemasan karena merupakan suatu bentuk ancaman terhadap integritas fisik yang mempengaruhi konsep diri individu.
2. Faktor Prespitasi
- Merupakan faktor dalam bentuk ketegangan dalam kehidupan yang dapat mencetuskan munculnya kecemasan, dikelompokkan menjadi 2:
- a. Ancaman terhadap integritas fisik, meliputi:
 - 1) Sumber internal : regulasi suhu tubuh, gagalnya mekanisme fisiologi sistem imun dan perubahan biologi normal (hamil).
 - 2) Sumber eksternal : kekurangan nutrisi, paparan polutan lingkungan, paparan terhadap bakteri dan virus, tempat tinggal yang tidak adekuat, dan kecelakaan.
 - b. Ancaman terhadap harga diri, dikelompokkan menjadi dua:
 - 1) Sumber internal: penyesuaian terhadap tempat baru dan kesulitan dalam berhubungan secara interpersonal di tempat kerja dan dirumah.
 - 2) Sumber eksternal : perceraian, perubahan status pekerjaan, tekanan kelompok, dan kehilangan orang yang dicintai

2.1.4 Tanda dan Gejala Kecemasan

Beberapa tanda-tanda dari gangguan kecemasan yang dapat terlihat diantaranya (Annisa dan Ildil, 2016):

- 1. Tanda-tanda Fisik Kecemasan.
Diantaranya: rasa gelisah, gugup, tangan ataupun anggota tubuh bergetar, telapak tangan berkeringat, pusing, pingsan, mulut atau kerongkongan terasa kering, sulit menelan, sulit berbicara dan suara bergetar, sulit bernapas, jantung yang berdebar-debar, jari-jari atau anggota tubuh yang menjadi dingin, merasa lemas atau mati rasa, sensasi seperti tercekik atau tertahan, munculnya gangguan pencernaan seperti sakit perut, mual, ataupun diare, sering buang air kecil, dan merasa sensitive atau mudah marah.
- 2. Tanda-tanda Behavioral Kecemasan.
Diantaranya perilaku yang menghindari, perilaku dependen dan perilaku terguncang.
- 3. Tanda-tanda Kognitif Kecemasan.
Diantaranya merasa khawatir mengenai suatu hal, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang akan terjadi kedepannya, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan terjadi, terpaku pada sensasi kebutuhan, sangat waspada terhadap sensasi kebutuhan, ketakutan akan kehilangan control, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, khawatir akan sendirian, dan sulit untuk berkonsentrasi atau memusatkan pikirannya.

2.1.5 Klasifikasi Kecemasan

Untuk mengidentifikasi kecemasan, dapat dibagi menjadi 4 menurut (Stuart&Sundeen, 2008) yaitu:

- 1. Kecemasan Ringan

Kecemasan ringan merupakan kecemasan yang berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari yang mengakibatkan individu menjadi waspada serta meningkatkan persepsinya. Kecemasan ringan termasuk normal dalam kehidupan karena bisa sebagai pemicu motivasi bagi individu sebelum bertindak.

Kecemasan Sedang

Kecemasan sedang merupakan kecemasan yang memungkinkan individu untuk memusatkan perhatiannya kepada hal yang penting dan mengesampingkan hal-hal yang lain, sehingga individu tersebut mengalami perhatian yang selektif namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah atau tinggi. Manifestasi pada kecemasan tingkat ini adalah kelelahan yang meningkat, berbicara dengan cepat serta volume yang tinggi, juga mudah tersinggung, mudah lupa, tidak sabar, mudah marah dan menangis serta



persepsi yang menyempit.

3. Kecemasan Berat

Kecemasan berat merupakan kecemasan yang sangat mengurangi persepsi individu. Individu cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terperinci serta spesifik juga tidak dapat berpikir mengenai hal-hal lain. Semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan. Individu tersebut perlu banyak pengarahan untuk dapat memusatkan persepsinya. Pada kecemasan tingkat ini dapat disertai gejala berupa pusing, insomnia, sakit kepala, diare, bingung, disorientasi, dan persepsi yang menyempit.

4. Kecemasan Tingkat Panik

Kecemasan tingkat panik merupakan kecemasan yang berhubungan dengan terperangah, ketakutan serta rasa terror karena individu mengalami kehilangan kendali, dimana individu tidak mampu melakukan suatu hal meskipun disertai arahan. Pada keadaan tingkat ini dapat disertai gejala seperti sulit bernapas, pucat, pembicaraan inkoheren, berteriak, delusi, halusinasi, dilatasi pupil. Kecemasan pada tingkat ini dapat mengganggu aktivitas kehidupan individu, dan apabila berlangsung lama dapat menyebabkan kelelahan hingga kematian.

2.1.6 Penanganan Kecemasan

Menurut Hawari D (2008) cara menanggulangi kecemasan antara lain:

1. Terapi Psikofarmaka

Terapi psikofarmaka berfokus pada penggunaan obat-obatan anti cemas (anxiolytic) dan obat-obatan antidepresan seperti Alprazolam, Diazepam, Lorazepam, Bromazepam, Clobazam, Meprobamate, Oxazolam, Chlordiazepoxide HCL, Hidroxyzine HCL.

2. Psikoterapi

Terapi dapat dilakukan dalam sebuah kelompok dan biasanya anggota kelompok terapi akan dipilih sesuai dengan kondisi anggota tidak jauh berbeda satu dengan lainnya sehingga proses penyembuhan dapat berjalan lebih efektif. Dalam psikoterapi ini dilakukan terapi pernafasan dan teknik relaksasi ketika menghadapi kecemasan serta sugesti bahwa kecemasan yang muncul adalah tidak realistis.

3. Terapi psikososial

Terapi psikososial dapat memulihkan kembali kemampuan adaptasi agar individu yang bersangkutan dapat kembali berfungsi secara wajar dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah atau kampus, di tempat kerja maupun di lingkungan sosial sekitar.

4. Terapi psikoreligius

Pendekatan agama akan memberikan rasa nyaman terhadap pikiran, kedekatan kepada tuhan dan doa-doa yang disampaikan akan memberikan harapan positif.

5. Konseling

Konseling dapat dilakukan secara efisien dan efektif jika ada motivasi dari kedua belah pihak antar klien (yang mendapat konsultasi) dan konselor (orang yang memberikan konsultasi).

2.1.7 Skala Kecemasan

Skala kecemasan merupakan tingkat penilaian terhadap suatu respon emosional terhadap perasaan tidak pasti serta tidak berdaya dan merupakan perasaan yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan rasa khawatir, tidak menentu, kabur dari sesuatu yang akan terjadi. Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) digunakan untuk mengukur kecemasan pada seseorang.

Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) terdiri dari 14 bagian meliputi (Hamilton, 1959):

Perasaan cemas: berupa firasat buruk, takut dengan pikiran sendiri, mudah tersinggung.

Ketegangan: merasa tegang, gelisah, gemetar, mudah terganggu serta rasa lesu.

Ketakutan: takut akan kegelapan, takut orang asing, takut tinggal sendiri dan takut pada Binatang besar.

Gangguan tidur: kesulitan memulai tidur, terbangun pada dini hari, tidur tidak pulas dan mimpi buruk.

5. Gangguan kecerdasan: penurunan daya ingat, sulit berkonsentrasi, mudah lupa.

6. Perasaan depresi: hilangnya minat dan berkurangnya kesenangan pada hobi, perasaan



tidak menyenangkan sepanjang hari.

7. Gejala somatic: nyeri pada otot-otot dan kaku, gertakan gigi, suara bergetar, dan kedutan otot.
 8. Gejala sensori: perasaan ditusuk-tusuk, penglihatan kabur, muka merah serta pucat juga disertai perasaan lemah.
 9. Gejala kardiovaskular: nyeri dada, takikardi, detak jantung hilang dalam sekejap.
 10. Gejala pernapasan: perasaan tercekik, rasa tertekan pada dada, sering menarik napas panjang dan merasa napas pendek.
 11. Gejala gastrointestinal: sulit menelan, obstipasi, menurunnya berat badan, mual dan muntah, nyeri lambung sebelum atau sesudah makan, perasaan panas diperut.
 12. Gejala urogenital: rasa ingin kencing, tidak dapat menahan kencing, aminorea, ereksi lemah atau impotensi.
 13. Gejala vegetative: muka merah, mulut kering, mudah berkeringat, pusing ataupun sakit kepala.
 14. Perilaku sewaktu wawancara: gelisah, gemetar, muka tegang, mengerutkan dahi ataupun kening.
1. Cara penilaian kecemasan adalah dengan memberikan nilai dengan kategori:
 - a. Tidak terdapat gejala sama sekali : skor 0.
 - b. Satu dari gejala yang ada : skor 1.
 - c. Sedang/separuh dari gejala yang ada : skor 2.
 - d. Berat/lebih dari ½ gejala yang ada : skor 3.
 - e. Sangat berat semua gejala ada : skor 4.
 2. Penentuan derajat kecemasan dengan cara menjumlah skor dan item 1 – 14 dengan hasil:
 - a. Skor <14 : tidak ada kecemasan.
 - b. Skor 14 – 20 : kecemasan ringan.
 - c. Skor 21 – 27 : kecemasan sedang.
 - d. Skor 28 – 41 : kecemasan berat.
 - e. Skor 42 – 56 : kecemasan sangat berat.

2.2 Skripsi

2.2.1 Definisi

Skripsi merupakan laporan tertulis dari hasil penelitian yang dilakukan oleh setiap mahasiswa dengan bimbingan dosen pembimbing untuk dipertahankan dihadapan para penguji dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Skripsi merupakan suatu karya tulis ilmiah yang berasal dari hasil penelitian yang dilakukan seorang mahasiswa sebagai bentuk tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana (Rahyono, 2010).

Skripsi merupakan karya tulis ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana dan membahas topik atau bidang tertentu berdasarkan hasil kajian pustaka yang ditulis oleh para ahli, hasil penelitian lapangan, atau hasil pengembangan eksperimen (Mansnur, 2009).

Penulisan skripsi merupakan bagian dari kegiatan disiplin ilmu melalui karya tulis menulis yang dilakukan oleh mahasiswa program sarjana, skripsi merupakan sebuah karya akhir yang dinilai dan dianggap dapat memberikan indikator pemahaman atau ketercapaian disiplin ilmu bagi mahasiswa yang bersangkutan (Mansnur, 2009).



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Skripsi

Jenis-jenis Skripsi dibagi menjadi 3 (Mansur, 2009) yaitu:

Skripsi berdasarkan hasil kajian pustaka

Merupakan kajian atau pembahasan untuk suatu topik yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan pengkajian kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Bahan tersebut di posisi sebagai sumber inspirasi yang dapat mengembangkan gagasan atau pemikiran lain, pada jenis skripsi ini sering diterapkan pola pikir deduktif.

2. Skripsi berdasarkan hasil penelitian lapangan

Merupakan jenis penelitian yang berorientasi dengan pengumpulan data empiris di

lapangan. Pada jenis skripsi ini penelitian lapangan terbagi dua jenis yaitu kuantitatif dan kualitatif.

3. Skripsi berdasarkan hasil pengembangan
Merupakan penelitian yang dirancang untuk memecahkan permasalahan aktual dengan memanfaatkan teori-teori, konsep-konsep, prinsip-prinsip, atau temuan-temuan penelitian yang relevan. Pada jenis skripsi ini berupaya menguji jawaban yang diajukan terhadap suatu masalah, dan untuk skripsi berjenis pengembangan berupa menerapkan pemecahan terhadap suatu masalah.

2.3 Mahasiswa Kedokteran

2.3.1 Definisi

Mahasiswa adalah suatu individu yang sedang belajar di perguruan tinggi yang merupakan calon dokter di masa yang akan datang. Tahapan pendidikan kedokteran terbagi menjadi dua yaitu: tahap preklinik dan tahap klinik. Tahap preklinik ditempuh minimal selama 7 semester dan mahasiswa yang telah menyelesaikan jenjang preklinik dan memenuhi syarat yang telah ditentukan berhak untuk menyandang gelar Sarjana Kedokteran (S.Ked) (Widosari, 2010).

